



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7295>

MAKNA DAN FUNGSI NGARUMAT PUSAKA SEBAGAI TRADISI BUDAYA LELUHUR DI PANJALU KAB CIAMIS

Widianti Fatimah ¹, Yunus Winoto ², Ute Lies Siti Khadijah ³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

E-mail koresponden: widianti18001@mail.unpad.ac.id ¹

Sejarah Artikel: Diterima Februari 2022, Disetujui: Maret 2022, Dipublikasikan: Apri; 2022

Abstrak

Masyarakat di wilayah panjalu, memiliki upacara adat setempat yang menjadi identitas atau ciri khas dari masyarakat panjalu sendiri. Dan merupakan salah satu upacara adat yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat panjalu yaitu tradisi *ngarumat* pusaka atau lebih familiar dengan upacara adat *nyangku*. Tujuan dari pembahasan penelitian ini mengenai pelaksanaan Upacara adat *Nyangku* yang sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun temurun oleh para leluhur kerajaan Panjalu sehingga bertujuan untuk mengetahui tradisi budaya leluhur kita di panjalu yang sampai sekarang terus di lestarikan salah satunya dengan tradisi membersihkan yang Kegiatan ini berupa membersihkan pedang zulfikar yang menjadi benda pusaka utama dalam upacara adat *Nyangku*. Bukan hanya pedang zulfikar saja berbagai benda pusaka lainnya juga di bersihkan yang gunanya untuk membersihkan kotoran dari debu dan kotoran lainnya supaya terus terjaga dan terawat benda pusaka yang berupa trasisi turun temurun dari leluhur kerajaan panjalu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan mewawancarai sumber informasi yang jelas sehingga mendapatkan informasi yang relevan sehingga tulisan ini bisa dipakai sebagai referensi dikemudian hari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi *Ngarumat* pusaka sebagai tradisi budaya leluhur. Makna berupa kaidah kaidah yang bisa diambil atau di pelajari dalam kehidupan sehari hari. Fungsi yang terdapat dalam upacara adat *Nyangku* ini berkaitan dengan beberapa aspek atau elemen yang saling dan bakal terus berkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini berupa gambaran tradisi *nyangku* baik dari aspek seni maupun tradisi tersebut.

Kata kunci: *Ngarumat*, Upacara *Nyangku*, Budaya Panjalu

Abstract

People in the Panjalu area have local traditional ceremonies which are the identity or characteristics of the Panjalu community themselves. And is one of the traditional ceremonies that is guarded and preserved by the Panjalu community, namely the *Ngarumat* Pusaka tradition or more familiar with the *nyangku* traditional ceremony. Not only Zulfikar's sword, various other heirlooms are also cleaned which is used to clean dirt from dust and other impurities so that the heirlooms are maintained and cared for in the form of a hereditary tradition from the ancestors of the Panjalu kingdom. This study uses qualitative research methods, by interviewing clear sources of information so as to obtain relevant information so that this paper can be used as a reference in the future. The problem studied in this study is the meaning and function of *Ngarumat* Pusaka as an ancestral cultural tradition. Meaning in the form of rules that can be taken or learned in everyday life. *Nyangku* are related to several aspects or elements that are mutually and will continue to be related to each other. The results of this study are a description of the *nyangku* tradition from both the artistic and traditional aspects.

Keywords: *Ngarumat*, *Nyangku* Ceremony, Panjalu ancestral cultur

PENDAHULUAN

Panjalu merupakan salah satu kecamatan di daerah utara Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dalam statusnya itu peranan yang sangat menonjol merupakan selaku Kota Wilayah Wisata yang sekalian baik Wisata Alam, Wisata Budaya ataupun selaku Wisata Ziarah. Menunjang peranannya itu Pemerintah Propinsi Jawa Barat, pada bertepatan pada 17 Maret tahun 2004 mengukuhkan Panjalu selaku Desa Wisata. Kota ini terletak dekat 35 kilometer sebelah utara Kota Kabupaten Ciamis ataupun 15 kilometer sebelah barat Kota Kawali, berbatasan di sebelah Utara dengan daerah Talaga Kabupaten Majalengka serta kabupaten Kuningan, sesuatu lingkup daerah komunitas yang dahulu diketahui selaku Pusat Kerajaan Panjalu.

Panjalu dulunya adalah salah satu kerajaan yang bergaya Hindu yang terletak di ketinggian 731 M di atas permukaan laut dan berada di kaki Gunung Sawal, Jawa Barat. Posisi Panjalu dikelilingi oleh benteng alam berupa rangkaian pegunungan, dari selatan dan timur Gunung Sawal berdiri kokoh yang memisahkannya dari wilayah Galuh, di sebelah barat dibentengi oleh Gunung Cakrabuana yang dulunya berbatasan dengan Sumedang. Kerajaan Larang dan di sebelah utara terletak Gunung Bitung yang merupakan batas kabupaten. Ciamis dengan Majalengka yang dulunya merupakan perbatasan antara Panjalu dan Kerajaan Talaga. Secara geografis, sejak abad ke-13 hingga abad ke-16, Kerajaan Panjalu berbatasan dengan Kerajaan Talaga, Kerajaan Kuningan, dan Cirebon di sebelah utara. Panjalu berasal dari kata jalu yang berarti laki-laki, baik, maskulin, yang didahului dengan awalan Fa. Ada juga orang Panjalu yang mengatakan bahwa kata panjalu berarti (perempuan) karena berasal dari kata jalu yang diawali dengan Fan, seperti halnya kata male yang bila diberi awalan fe + male menjadi female. (Kepada et al., 2011)

Panjalu berupa suatu desa yang berupa sisa kerajaan yang berjaya pada masanya, dengan dasarnya kerajaan banyak tradisi atau suatu ritual yang mungkin terus dilestarikan seperti masyarakat panjalu yang memegang teguh tradisi budaya leluhur panjalu hingga saat ini yang memegang tradisi yang kita kenal sebagai upacara adat nyangku. Warga Panjalu memegang tradisi upacara adat

nyangku tersebut karena meyakini upacara adat nyangku tersebut bersifat sakral sebab berhubungan dengan asal keberadaan serta penyebaran agama Islam di kerajaan Panjalu serta tatar Priangan. Kegiatan inti upacara adat nyangku cermah keagamaan (Islam), pembersihan benda- benda pusaka, serta sebagian rangkaian kegiatan yang lain.

Upaya menguak Sejarah Panjalu, disamping merupakan tuntunan Masyarakat Panjalu untuk mencari jati diri buat menguasai nilai- nilai kehidupan masa lalunya pula ialah tuntunan Masyarakat Indonesia. Spesialnya warga tatar Sunda, dalam rangka menguasai bukti diri dirinya selaku masyarakat warga. Menguasai bukti diri jati diri ialah langkah mendasar dalam melakoni tuntutan pergantian jaman yang kian Lingkungan serta Globalisasi. Salah satu permasalahan yang dialami para periset merupakan sedikitnya data- data Histories, spesialnya sumber- sumber primer tertulis, selaku bawah analisis pengetahuan ilmiah. Sumber- sumber yang ditemui terbatas berbentuk data- data non tulisan dan sumber- sumber sekunder, antara- lain yang berbentuk naskah- naskah yang ditulis masamasa setelah itu dan tradisi lisan turun temurun yang dikoleksi oleh tokoh- tokoh terbatas. Usaha penelusuran yang dicoba sedangkan berpegang pada sumber penjelasan diatas, dilengkapi dengan analisis nilai- nilai 50510- Kultural yang masih terlestarikan. Penelusuran ditekankan pada kebermaknaan nilai- nilai Kultural dalam proses pergantian dari masa kemasa sampai sekarang

Disamping situs- situs memiliki semacam Pemakaman Raja, Bupati serta Pertapaan, jejak- jejak non tulisan pula ditemui semacam Menhir, Batu Tapak Kaki, Batu Bangunan, Batu Penobatan Raja, Mata Duit Tiongkok, Bokor Mas Dan benda- benda perkakas aset par Raja serta Bupati Panjalu masa kemudian paling utama Pedang kepunyaan Prabu Sanghyang Borosngora, pada pedang tersebut ada tulisan arah yang antara lain bertuliskan "*La Fatta Illahi Ali Ya Ali Karomallahyu Wajnahu*" (Inilah pedang milik Syayidina Ali Karomallahu Wajnahu).

Sumber tertulis selaku bahan bandingan merupakan prasasti Astana Gede Kawali 15 kilometer sebelah timur Panjalu yang menyebut nama Raja Wastu Rahiang Niskala Wastu Kancana serta yang isinya muat kalimat Ayama Nupandauri, Pakeuna

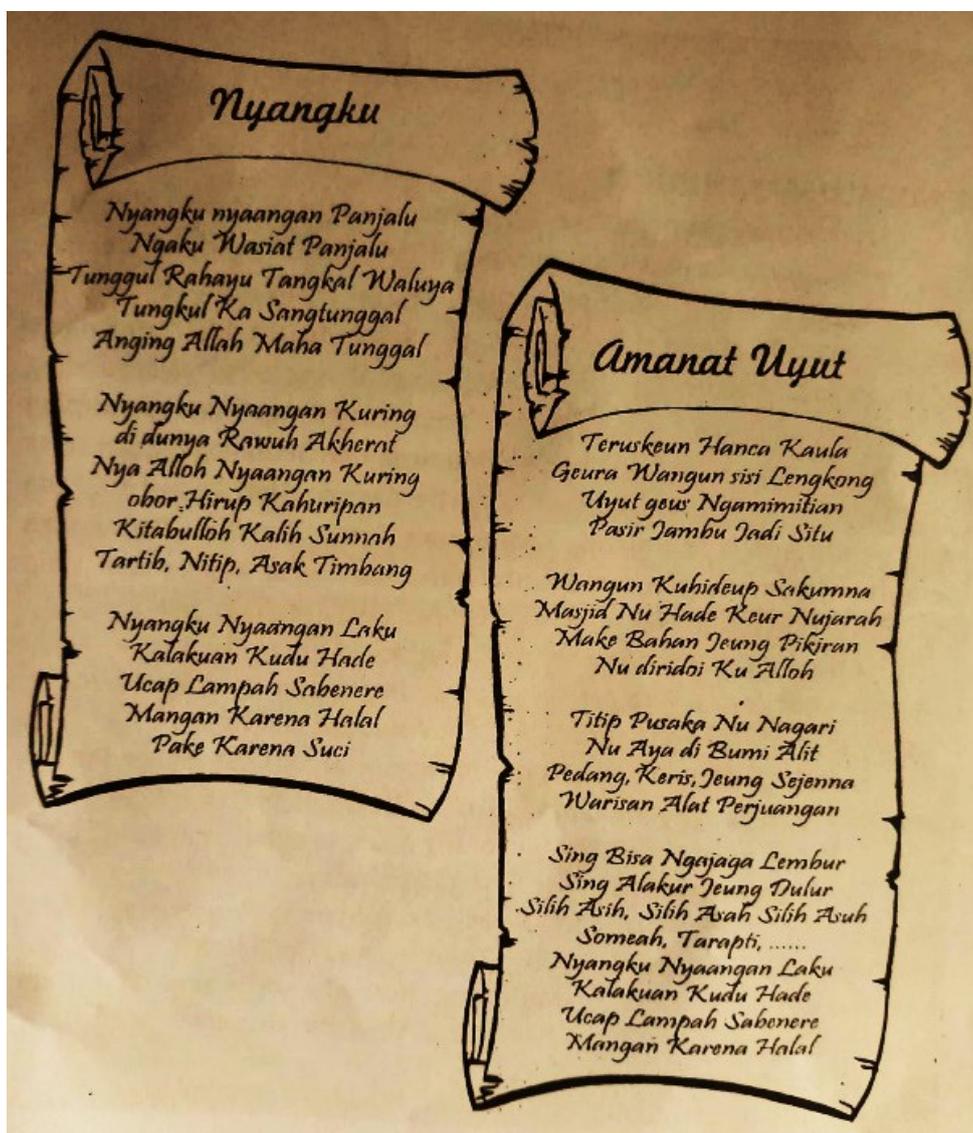
Gawe Rahayu.(Prasasti II) selaku ungkapan yang relevan dengan apa yang jadi Papagon karahayuan di Panjalu. Di Cipanjalu pula ada Prasasti Batu Tulis yang saat ini sudah lenyap, bisa jadi tertimbun tanah, Isi prasasti tersebut mencatat bubarnya Kerajaan Panjalu pada tahun 1200 Masehi.

Naskah yang ditemui terdapat 2 :

- Awal Karya R. Demang Pradjadinata. Putra Dalem Cakranagara III. Bupati Panjalu terakhir, bertajuk" Babad Panjalu" naskah yang berupa pupuh itu (524 bait) salinannya dikoleksi Centimeter Pleyte tahun 1905. Saat ini tersimpan di Museum Jakarta.

- Kedua merupakan karya R. Nitidipradja bertajuk Serat Carios Babad Sana Lengkong Panjalu, naskah berupa pupuh terdiri dari 239 bait.

Salinannya saat ini dikoleksi Keluarga keturunan Panjalu, Naskah yang lain merupakan Sejarah maung Panjalu serta Pepeling ka Putra- putra Panjalu.Sumber-sumber tradisi lisan bisa diperoleh dari keturunan generasi. langsung para penguasa (Raja, Bupati Panjalu) dari keluarga Panjalu bisa ditemui pada catatan silsilah Raja, Bupati dan keturunan leluhurnya.



Gambar 1
Amanat Uyut Diambil Dari Buku Sejarah Panjalu
Yang Di Susun Oleh Yayasan Borosngora

Situ Lengkong panjalu juga menjadi objek wisata budaya, karena di sana terdapat ritual upacara adat *nyangku* yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Maulid (penanggalan bulan Islam) oleh yayasan Borosngora dan pemerintah daerah setempat. Upacara ini merupakan peringatan masuknya agama Islam, khususnya pada kerajaan Panjalu dan umumnya pada tatar Priangan (Jauhari, 2018). Upacara adat tersebut diadakan berdasarkan keyakinan atas kebenaran pada cerita Sanghiyang Prabu Borosngora (folklor lisan) mengislamkan Kerajaan Panjalu yang pada awalnya menganut Animisme-Dinamis` me. Ritual upacara adat *nyangku* yang dilaksanakan masyarakat Panjalu adalah memandikan benda-benda pusaka peninggalan leluhur seperti pedang, keris, dan gong kecil. Pada hakekatnya, upacara adat *nyangku* adalah untuk membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam dan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Panjalu (Fauzi et al., 2017). Menurut (Asrini et al., 2013), upacara adat *nyangku* merupakan daya tarik bagi para wisatawan untuk datang ke Panjalu setiap tahunnya

Upacara adat *nyangku* sekarang sudah menjadi warisan budaya tak benda (WBTD) selain upacara adat *Nyangku* ada juga Keenam tradisi tersebut misalnya di Salawe, Ngikis di Karangkamulyan, Merlawu di Wanasigra, Sindangkasih, Nyuguh di Desa Kuta, Bebegig dan Ronggeng Gunung.

Upacara Adat Sakral Nyangku merupakan upacara adat peninggalan dari raja- raja Panjalu yang masih jadi tradisi turun temurun warga Panjalu. Dalam upacara Sakral Nyangku, museum Bumi Alit serta Sana Lengkong memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sejarah Panjalu pada masalah. Hingga saat ini juga ketiga- tiganya senantiasa berhubungan dalam proses pelestarian budaya Panjalu. Pada era dulu Upacara Adat Sakral Nyangku ialah Sesuatu kegiatan ritual yang dianggap agung. Perihal ini disebabkan terdapatnya sesuatu iktikad tertentu dari pada Kerajaan Panjalu sendiri, ialah selaku fasilitas penyebaran agama Islam pada rakyatnya. Upacara Adat Sakral Nyangku biasa diadakan satu kali dalam setahun ialah pada bulan Rabiul Dini tahun Hijriyah pekan

terakhir yang biasa dilaksanakan pada hari senin ataupun hari kamis.

Sebagaimana sudah dipaparkan terlebih dulu. Kalau tujuan dari adat Nyangku pada era dulu merupakan buat membersihkan barang pusaka Kerajaan Panjalu serta selaku salah satu misi penyebaran agama Isiam. Ada pula tujuan dari penyelenggaraan upacara *nyangku* saat ini cumalah sebatas mensterilkan benda- benda pusaka aset Kerajaan Panjalu. Perihal ini disebabkan telah menyebarnya agama Islam digolongan warga Panjalu sendiri. Terlebih- lebih disekitar wilayah Panjalu mayoritas warga menganut agama islam

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam peneliatian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sianipar (2015:44), metode kualitatif mengamati kualitas suatu pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Oleh karena itu, dalam metode kualiatatif kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan studi pustaka untuk mencari informasi tentang Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis Objek penelitian ini fokus pada sumber-sumber yang relevan mengenai Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu, Kabupaten Ciamis, baik berupa buku, penelitian makalah, jurnal, maupun penelitian yang berkaitan.

Hal ini tentu saja membuat penelitian kualitatif sangat fleksibel sehingga tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan dari hasil penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dalam metode kualitatif kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan studi pustaka untuk mencari informasi tentang makna dan fungsi Ngarumat pusaka sebagai tradisi budaya leluhur di panjalu Kab Ciamis. Objek penelitian ini fokus pada sumber-sumber yang relevan mengenai ngarumat pusaka sebagai tradisi budaya leluhur di Kecamatan

Panjalu, Kabupaten Ciamis, baik berupa buku, penelitian makalah, jurnal, maupun penelitian yang berkaitan.

Hal ini tentu saja membuat penelitian kualitatif sangatlah fleksibel sehingga tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan dari hasil penelitian kualitatif. Oleh karena itu, menjadikan penjelasan atau referensi yang dibutuhkan dalam pemenuhan data yang mengenai makna dan fungsi ngarumat pusaka sebagai tradisi budaya leluhur di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis menjadi sangat kuat dan dengan dibantu melalui wawancara mendalam sehingga menjadikan penelitian ini menjadi lebih istimewa dengan menambah informasi dengan mewawancarai beberapa tokoh yang sangat ikut andil berperan dalam prosesi upacara ngarumat pusaka tersebut dan beberapa tokoh sesépuh yang memberikan informasi yang jelas turun temurun dari sumbernya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah prosesi upacara adat *Nyangku* atau tradisi *ngarumat* pusaka dan makna beserta fungsi ngarumat pusaka sebagai tradisi budaya leluhur di panjalu Kab Ciamis. Ngarumat dalam bahasa sunda memiliki arti membersihkan, menyucikan, memelihara, merawat, benda pusaka peninggalan leluhur kerajaan panjalu. Adapun pembahasan yang pertama mengenai Prosesi Ngarumat pusaka atau yang lebih sering didengar dengan prosesi inti pada upacara adat Nyangku. Ritual *Nyangku* pada zaman dahulu merupakan suatu misi yang agung, yaitu salah satu media untuk menyebarkan agama Islam pada waktu kerajaan Panjalu. Jadi misi utama dari ritual ini adalah untuk mengumpulkan masyarakat Panjalu agar mudah dalam menyampaikan dakwah dan menyebarkan agama islam.

Adapun tujuan nyangku saat ini bertujuan melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa hormat kepada leluhur-leluhur terdahulu yang telah menjadikan masyarakat Panjalu yang subur makmur Pada saat itu dan sebagai bentuk rasa hormat kepada sanghyang borosngora yang telah menyebarkan agama islam bukan hanya

di panjalu tapi khususnya di wilayah nusantara. (Krisnawan et al., 2022)

“*Nyangku*” berasal dari kata Yanko (Arab) yang berarti bersih dan karena ada pelesetan dalam pengucapannya, menjadi Nyangku. Upacara Nyangku adalah upacara adat tradisional yang diturunkan secara turun-temurun oleh raja Islam pertama Bangalore, Prabu. Disahkan oleh Syang Hyang Borosngora. Sekarang upacara adat nyangku diadakan dengan tujuan semata-mata untuk membersihkan pusaka kerajaan Panjalu. Hal ini dikarenakan sudah menyebarnya agama Islam di kalangan masyarakat Panjalu Selain merawat benda-benda pusaka, pada hakekatnya upacara adat nyangku adalah membersihkan diri dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama Islam dan bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, serta sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Panjalu. Upacara adat nyangku dilaksanakan oleh sesepuh Panjalu, Pemerintah Desa Panjalu, para tokoh, dan penjaga atau yang sering di kenal dengan sesépuh.

Ritual nyangku atau upacara adat nyangku dilakukan oleh sesepuh Panjalu, pemerintah desa Panjalu, tokoh dan pengawal atau biasa disebut dengan sesepuh. Awalnya, upacara adat nyangku adalah untuk pembersihan pusaka keluarga kerajaan Panjalu dan misi penyebaran agama Islam. Tujuan pelaksanaan ritual adat nyangku saat ini hanya sebatas membersihkan pusaka kerajaan yang panjang. Ini karena Islam telah menyebar di kalangan Bangalore. Selain untuk merawat benda pusaka, inti dari ritual adat nyangku adalah untuk menyucikan diri dari segala hal yang dilarang oleh Islam, dimaksudkan untuk mendoakan atau memperingati kelahiran Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, dan sarana untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat panjalu. (Jauhari, 2018)

Menurut pak Agus Susnawan saat di wawancara yang berupa selaku kuncen dan penanggung jawab pada upacara adat taradisi nyangku di panjalu setiap tahunnya, Pada awal mulanya sanghyang borosngora pergi ke Tanah Suci Mekah untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam, sebelum mempelajari agama islam sanghyang

borosngora mempelajari ilmu agama yang dilarang dalam islam seperti ilmu hitam dan kemusrikan lainnya. Sanghyang borosngora mempelajari agama islam langsung di pimpin oleh sahabat rasulullah yaitu sayyidina Ali. Pasca kepulangan Borosngora dari Mekah ke Panjalu dengan dibekali air zamzam, pakaian kesultanan serta perlengkapan pedang dan cis yang ditugaskan untuk menjadi raja Islam sekaligus menyebarkan Islam di Panjalu. Kemudian Prabu Borosngora menjadi raja Panjalu menggantikan ayahnya yang bernama Cakradewa.

Situ Lengkong merupakan danau buatan nenek moyang Panjalu. Sekitar abad ke-7 M, ada sebuah kerajaan Hindu bernama Kerajaan Panjalu. Raja yang memerintahnya adalah Prabu Syang Hyang Cakradewa, dan ia berharap pangeran sebagai calon pewaris raja harus memiliki ilmu yang paling sempurna. Sejak saat itu, Kerajaan Panjalu menjadi kerajaan Islam. Mata air Zamzam dibawa dari Mekah dan mengalir ke sebuah lembah yang disebut Lembah Pasir Chambu. Hal ini mengakibatkan semakin banyak mata air Zamzam yang meluap ke danau yang

sekarang dikenal dengan nama Situ Lengkong.

Museum Bumi Alit ini pada awalnya di zaman kerajaan Panjalu awalnya berupa saung kecil yang atapnya terbuat dari injuk dan masih sangat sederhana sebagai tempat penyimpanan pusaka sebelum dijadikan museum, karena perintah sangyang borosngora sebelum wafat dan memberikan amanat bahwa tempat tersebut harus dibuat senyaman mungkin untuk para ziarah supaya lebih khuyu maka dijadikan juga museum sebagai tempat penyimpanan pusaka yang di dan mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan upacara adat nyangku. Di Bumi Alit ini terdapat pedang pusaka yang diberikan Sayyidina Ali R.A. kepada Prabu Sanghyang Borosngora. Selain itu terdapat pusaka lain seperti cis, dwisula, keris kujang dll jalu dan Situ Lengkong menjadi benteng pertahanan kerajaan panjalu pada zaman dahulu yang digunakan oleh nenek moyang kita pada zaman perang ,melawan musuh dan menyebarkan agama islam.



Gambar 2
Gapura Bumi Alit

Pintu masuk Museum Nusa diapit oleh prasasti Sunda dengan dua patung harimau yang diyakini sebagai penjaga gerbang masuk Nusa gede. Harimau tersebut konon terkait dengan sejarah Bangalore, yang dikenal dengan mitos Maung Bangaloo. Harimau jantan adalah Bongbang Larang dan harimau betina adalah Bongbang Kancana. Menurut dinas budaya, di Nusagard ada 30 jenis pohon dan hewan, selain dari Samudra Pasai (Aceh, Aceh, Sumatera), putra Hariang Bo-rosngora dan makam kerajaan Panjalu lainnya. Menurut babad Panjalu, putra Hariang Borosngora, Hariang Kencana, adalah Prabu Niskala Wastu Kencana, raja Sunda Galuh yang tinggal di Kawali. Dari setiap situs dan bangunan adat mempunyai fungsi yang saling berkaitan dalam prosesi upacara adat nyangku. Menurut pak Agus Gusnawan (18 Januari 2022), Sebagai salah satu penanggung jawab upacara adat nyangku adalah membawa benda pusaka di Bumi Alit ke Nusa Gede untuk diberi do'a dengan membawa air untuk membersihkan benda pusaka dan beberapa sesajen dan ritual lainnya, setelah di bersihkan dari Nusa Gede, dibawa ke tempat pemandian yang berada di tengah alun-alun Pajalu, tetapi dengan adanya musibah ini membuat dibuat berbeda dari tahun tahun sebelumnya karena adanya virus *covid-19* dan di alihkan ke nusa gede yang berada di tengah situ. kemudian dicuci dengan air yang diambil dari semua mata air yang ada di Panjalu dan terkadang bukan hanya di panjalu saja tetapi dari berbagai sumber mata air yang di anggap suci atau yang di tangagi untuk ber dzikir dan menziarahi tempat tersebut, dan setelah proses itu selesai maka disimpan lagi ke Bumi Alit Persiapan implementasi kegiatan upacara adat nyangku pada dasarnya diawali dengan pengajian rutin yang diselenggarakan di musium bumi alit atau sering kita kenal dengan pembacaan solawat yang diselenggarakan di museum bumi alit, pengajian tersebut juga sebagai salah satu memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan memperingati perjuangan sanghyang borosngora yang telah menyebarkan agama islam bukan hanya di wilayah panjalu saja tetapi di wilayah nusantara.

Selanjutnya dihari yang telah ditentukan dan disepakati biasanya di ambil pada hari senin atau hari kamis terakhir bulan mulud (Rabiul Awal) oleh penanggung jawab

upacara nyangku yang tersebut yang berupa masih keturunan kerajaan panjalu yang berupa yayasan borosngora, adapun syarat khusus yang harus dipatuhi dalam prosesi upacara adat nyangku yaitu:

1. Cara Berpakaian

Untuk cara berpakaian sendiri agar bisa jadi penanda keturunan dan para tokoh adat panjalu yang terlibat dalam rangkaian prosesi tersebut wajib menggunakan pakaian adat berupa ikat kepala dan baju pangsi sunda baik yang berwarna hitam ataupun yang berwarna putih, dan tidak diwajibkan kepada pengunjung.

2. Tata Cara Kirab Atau *Ngarumat* Benda-benda Peninggalan Kerajaan Panjalu

Para keturunan Raja kerajaan panjalu berjajar rapih untuk berjalan rapi menuju bumi alit dan mempersiapkan benda benda pusaka yang akan dirumat atau dibersihkan.

Tidak semua benda pusaka peninggalan kerajaan panjalu dibersihkan pada hari tersebut dan biasanya benda benda lainnya dibersihkan ke-esok harinya, hal tersebut bertujuan agar prosesi upacara adat nyangku ini efektif tanpa memakan waktu yang lama dan menghindari kerumunan. Benda yang dibersihkan pada hari tersebut hanya pada pusaka inti saja yang berupa pusaka asli peninggalan kerajaan panjalu saja yaitu :

1. Pedang Zulfikar
2. Kris Komando

Sarana utama dalam pembersihan benda-benda peninggalan kerajaan panjalu tersebut yaitu:

1. Air

Air yang dipakai untuk membersihkan benda-benda peninggalan biasanya air yang di ambil dari mata air yang di anggap suci sambil berziarah dan berdzikir biasanya sumber mata air yang diambil tidak menentu dalam setiap tahunnya atau dalam setiap menyelenggarakan tradisi nyangku tersebut. Air yang digunakan untuk mencuci benda pusaka tersebut diambil dari beberapa mata air. Diantaranya sumber air Situ Panjalu atau Situ Lengkong, karantina kawasan Gunung Sawal, Kapunduhan (Makam Raja Rahyang Kuning), Kubang Kelong, Cipanjal, Pasanggrihan, Gunung Bitung, Ciomas dan Bongbang Kancana. Air tersebut ditampung dan dibawa dengan wadah yang orang sana bilang "*kele*" atau bambu yang di lubang bagian atasnya.

2. Jeruk nipis

Pada dasarnya jeruk nipis memiliki sifat basa, yang artinya memiliki kekuatan untuk menghiangkan kotoran membandel maka jeruk Jeruk Nipis dipakai buat menghilangkan karat yang menempel dari benda- benda atau aset peninggalan pusaka kerajaan Panjalu yang pada dasarnya dibuat dari bahan besi tempa yang disebabkan termakan umur tentu memunculkan karat yang lumayan tebal karena di bersihkannya hanya setahun sekali jadi pas prosesi tersebut harus benar benar di bersihkan agar tidak cepat rusak dan masih terus bisa melanjutkan tradisi nenek moyang kita.

Hal unik yang terjalin kala prosesi pembersihan benda- benda aset kerajaan Panjalu ialah warga yang berpartisipasi dalam prosesi Upacara Adat Nyangku berebut buat memohon air yang dipakai buat mensterilkan benda- benda aset kerajaan Panjalu, sebab mereka meyakini kalau air tersebut bisa bawa khasiat untuk orang yang memakainya. Terlepas dari pada itu, dengan tidak terdapatnya konflik antar partisipan yang memperebutkan air tersebut membuktikan kalau rasa kebersamaan dari warga partisipan Upacara Adat Nyangku senantiasa di junjung besar serta jiwa toleransi terus menjadi terpupuk di dalam sanubari warga yang menjajaki prosesi Upacara Adat Nyangku.

Ada pula hakekat dari upacara Nyangku merupakan membersihkan diri dari seluruh sesuatu yang dilarang oleh agama Islam Upacara Nyangku pula bertujuan sebagai memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan selaku fasilitas buat mempererat tali Persaudaraan warga Panjalu itu sendiri, dan salah satu tradisi yang banyak di tunggu tunggu baik oleh warga panjalu ataupun warga luar panjalu bisa di bilang lebaran kedua setelah idul fitri, yang dirayakan oleh warga panjalu dan Penyelenggaraan upacara adat Nyangku dilaksanakan oleh Sesepeuh Panjalu serta Pemerintah Desa Panjalu, Para Jokoh, Para Penjaga Makam(Kuncen). Jalannya Upacara adat Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora serta Pemerintah Desa Panjalu.

Tetapi dengan adanya musibah wabah virus corona menjadikan beberapa perubahan pada upacara adat nyangku ini tetapi tidak merubah makna upacara yang sakral ini, udah dua tahun yang artinya udah 2 kali nyangku berbeda bazar di hilangkan dan pembersihan

benda pusaka di alihkan ke nusa gede yang terletak di tengah danau, dengan tujuan menghindari kerumunan dengan jumlah banyak, dan masih tetap mematuhi protokol yang ditentukan demi menjaga banyaknya lonjakan covid-19 akibat kerumunan, dengan langkah tersebut diharap penanggung jawab khususnya yayasan borosngora dapat menetralsir orang orang yang bisa menghadiri upacara nyangku tersebut dengan menggunakan id-card dan hanya tamu undangan saja yang bisa menghadiri upacara tersebut. Persiapan upacara ngarumat pusaka tersebut biasanya tiga bulan sebelum hari-H sudah sibuk mengumpulkan atau mengerjakan ritual ritual atau mempersiapkan kebutuhan yang nantinya akan digunakan pas waktunya pembersihan pusaka.

KESIMPULAN

Ngarumat dalam bahasa sunda memiliki arti atau makna membersihkan, menyucikan, memelihara, merawat, benda pusaka peninggalan leluhur kerajaan panjalu. Adapun pembahasan yang pertama mengenai Prosesi Ngarumat pusaka atau yang lebih sering didengar dengan prosesi inti pada upacara adat Nyangku. Makna nyangku saat ini bertujuan melestarikan budaya leluhur sekaligus memberikan rasa hormat kepada leluhur-leluhur terdahulu yang telah menjadikan masyarakat Panjalu yang subur makmur Pada saat itu dan sebagai bentuk rasa hormat kepada sanghyang borosngora yang telah menyebarkan agama islam bukan hanya di panjalu tapi khususnya di wilayah nusantara.

Adapun fungsi sebagai salah satu melestarikan tradisi leluhur yang telah dilakukan turun temurun serta sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Besar Kita Muhammad SAW dan sebagai bentuk menghormati jasa sanghyang borosngora yang telah menyebarkan agama islam di wilayah panjalu khususnya di wilayah Nusantara. Ada pula hakekat dari upacara Nyangku merupakan membersihkan diri dari seluruh sesuatu yang dilarang oleh agama Islam Upacara Nyangku pula bertujuan sebagai memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Dan selaku fasilitas buat mempererat tali Persaudaraan warga Panjalu itu sendiri, dan salah satu tradisi yang banyak

di tunggu tunggu baik oleh warga panjalu ataupun warga luar panjalu bisa di bilang lebaran kedua setelah idul fitri, yang dirayakan oleh warga panjalu dan Penyelenggaraan upacara adat Nyangku dilaksanakan oleh Sesepeuh Panjalu serta Pemerintah Desa Panjalu, Para Jokoh, Para Penjaga Makam(Kuncen). Jalannya Upacara adat Nyangku dikoordinir oleh Yayasan Borosngora serta Pemerintah Desa Panjalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrini, T. P., Karwati, U., & Sutanto, T. S. (2013). *Gembyungan Art in Nyangku Ceremony At Panjalu Village in Panjalu Sub District of Ciamis Regency*. 1(3), 1–8.
- Fauzi, R., Fahmi, M., Gunardi, G., & Mahzuni, D. (2017). Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27(2), 201–216.
- Jauhari, H. (2018). Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 197–210. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3822>
- Kepada, D., Ilmu, F., Persyaratan, M. S., Gelar, G. M., Pendidikan, S., & Priyanto, A. (2011). *Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara adat nyangku di kecamatan panjalu, ciamis, jawa barat*.
- Krisnawan, M., Dipraja, D. M., Pramanca, N. H., Alamsyah, H., Shavika, S., & Crinata, R. (2022). *RITUAL SAKRAL PENYUCIAN BENDA PUSAKA , NYANGKU Sacred Ritual of Purification of Heirlooms , Nyangku*. 2(1), 112–121.
- Kurniasari, K. K. (2021). Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62–74.
- Lokal, K., Kabupaten, D., Hartaman, N., Has, Y., & Hukmi, R. A. (2021). *Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan*. 4(2), 578–588.
- Nasution, Z., & Indah Yanti, B. V. (2014). PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN SITU PANJALU di CIAMIS, JAWA BARAT. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 49–53. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i2.430>
- National, G., & Pillars, H. (n.d.). *IMPLEMENTASI UPACARA ADAT NYANGKU DI SITUS LENGKONG PANJALU*. 24, 49–54.
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r & d*. 456.
- Gusnawan Agus .2022. Mengenai Pengertian Upacara Adat Nyangku.Bumi Alit Panjalu Ciamis.19 Mins.

Fatimah, W., Winoto, Y & Khadijah, U.L.S. (2022). Makna Dan Fungsi Ngarumat Pusaka Sebagai Tradisi Budaya Leluhur Di Panjalu Kab Ciamis. *Jurnal Artefak*, 9 (1), 19 - 28